



UTANG CERDAS MASA DEPAN KAYA



STANLEY CHRISTIAN, CHt, NNLP, RFC®



Utang Cerdas

Masa Depan KAYA



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Utang Cerdas



Masa Depan KAYA

Stanley Christian

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Utang Cerdas Masa Depan Kaya

© 2018 Stanley Christian

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia – Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

718060653

ISBN: 978-602-04-5923-3

ISBN: 978-602-04-5924-0 (Digital)

Ukuran buku: 14 x 21 cm

Jumlah Hal: xx+ 151 Halaman

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan se-
bagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan





Daftar isi

Testimoni	ix
Ucapan Terima Kasih	xv
Kata Pengantar	xvii
Utang Cerdas	1
Berkenalan dengan U(t)ang	1
Serba Serbi Utang	3
Berbarang Mewah Meski Kredit	6
Nongkrong di Tempat Hits	7
Gaji Besar = Pengeluaran Makin Besar	8
Utang dengan Agunan	12
Apa yang Harus Dilakukan Pertama Kali dalam Membeli Rumah via KPR/KPA?	15



vi

Utang Cerdas Masa Depan Kaya

Kalau Membeli Rumah Sebaiknya Menggunakan KPR/KPA atau Menunggu sampai Punya Uang Tunai?	16
Sebaiknya Membeli Rumah atau Apartemen?	20
Kalau Ada Uang Lebih, Sebaiknya Melunasi KPR atau Tidak?	22
Utang tanpa Agunan	26
Kartu Kredit	28
BI Checking	31
KTA	38
Gaji = Belanja	42
Kondisi Terpuruk	43
Gestun & Pelunasan	54
Pelunasan/Dana Talangan	57
Masa Depan KAYA	63
Mengapa Harus Berinvestasi	64
Biaya Pernikahan	69
Persiapkan Biaya Liburan	75
Pilih Tanggal Liburan	76



Utang Cerdas

Berkenalan dengan U(t)ang

Mengapa selama kita sekolah, tidak pernah ada mata pelajaran dan mata kuliah tentang uang, yang Secara spesifik membahas bagaimana mengelola keuangan pribadi dengan baik? Tentu kita berharap dengan memiliki kemampuan mengelola keuangan yang baik, maka setelah berkeluarga pun kita sudah memiliki bekal keuangan yang baik pula, sehingga ke depannya tercipta keluarga yang sejahtera. Namun pada kenyataannya tidaklah demikian, karena berdasarkan data dari kementerian Agama tahun 2015, 70% lebih penyebab perceraian adalah karena faktor ekonomi, yang berarti keuangan. Hal ini sudah sedikit memberikan gambaran bahwa uang sudah menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan kita.



Utang Cerdas Masa Depan Kaya

Uang memang bukan segalanya, bukan juga nomor 1. Uang itu berada di nomor 6, karena nomor 1 sampai 5 adalah pancasila. (Joke ala Cak Lontong.) hehehe.

Maka kembali lagi saya ingatkan bahwa benar adanya uang itu bukan segalanya, tapi perlu Anda ingat kalau Anda mau membeli sesuatu, maka perlu uang. Anda mau membeli susu perlu uang, biaya masuk sekolah anak Anda perlu uang juga, jadi untuk kebutuhan hidup kita, hampir pasti perlu uang. Uang sudah sangat melekat dalam hidup kita. Tapi kok hal yang sedemikian melekat sama kita, kita tidak pernah belajar tentang uang. *mulai manggut-manggutkan*

Kita tidak perlu jauh membicarakan tentang uang sampai tahapan *financial planning*, tapi coba kita ingat kembali, apakah kita pernah diajarkan bagaimana membuat uang bertumbuh melawan inflasi? Tidak ada salahnya mulai mengajarkan mengenai keuangan kepada anak sedini mungkin. Karena dari jenjang mana pun kita sekolah tidak ada pelajaran yang berhubungan untuk mengelola keuangan pribadi. Hanya menghitung uang orang lain atau perusahaan. Betul kan? :)

Nah pada bagian pertama ini, saya akan mengajak Anda untuk memahami sesuatu yang berhubungan dengan uang, yaitu U(T)ANG. Mengapa utang? Karena utang sama seperti uang, yang juga menjadi bagian yang melekat pada kehidupan kita. Di dalam kata utang, terdapat



kata ‘uang’. Sangat identik memang ketika kita mendengar kata utang, pasti yang terbayang adalah mengenai uang. Terlepas ada utang-utang lain seperti utang sama budi, utang sama jasa, dst. Hehehe. Hayooo yang pernah utang sama warung makanan/kantin di sekolah siapa? atau minimal Anda pernah meminjam uang sama teman kan. Jadi jangan lewatkan bagian yang seru ini ya.

Serba Serbi Utang

Ngomong-ngomong soal utang, dalam penyebutan dan penulisannya terkadang ada yang menulis dan menyebut ‘hutang’. Sebenarnya mana yang tepat? Hutang atau utang? Menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata yang tepat adalah UTANG, bukan HUTANG. Ingat ya, kita biasakan dengan kata UTANG. *Well*, Mendengar kata utang, pasti sebagian orang sudah mulai bersikap sinis, atau sudah mengucap ‘amit-amit gw punya utang’. Tidak ada salahnya bila Anda termasuk orang seperti ini. Tapi sepertinya u(t)ang sudah menjadi bagian hidup kita lho. Yang membedakan adalah **ilmunya**. Se jauh mana Anda paham tentang utang, atau bila mendengar kata utang yang langsung terlintas di benak Anda adalah dikejar-kejar *debt collector* yang memiliki badan besar dan berperawakan seram..hiii takutt.

Sebelum kita mulai dengan utang, sekali lagi saya tekankan **pahami dulu ilmunya**.



“Kenali dirimu, kenali musuhmu, dan kenali medan tempurmu. Dan kau akan memenangi seribu pertempuran” (Sun Tzu)

Ya inilah salah satu *quote* yang cocok dalam kehidupan kita, termasuk dalam berutang. Bagaimana Anda memahami utang selama ini? Dengan Anda membaca buku ini, Anda sudah berada di jalan yang tepat. Ilmu adalah investasi yang utama. Jadi sebelum Anda mulai berutang, Anda harus paham ilmunya. Anda bisa mendapatkan di buku (tentunya buku ini) atau mengikuti *workshop* keuangan (IARFC Indonesia ya). *So*, jadikan buku ini sebagai salah satu panduan Anda dalam berutang, agar Anda bisa memaksimalkan utang dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, tanpa panjang lebar, kita mulai bahas tentang utang. Bila dilihat dari sisi perencanaan keuangan, utang dibagi menjadi 2, yaitu utang baik dan utang jahat atau bahasa kerennya utang produktif dan utang konsumtif. Apa yang dimaksud dengan utang baik alias utang produktif? Utang produktif adalah nilai dari benda/barang yang dibeli dengan utang tersebut naik seiring berjalan waktu. Contoh sederhananya adalah KPR (Kredit Pemilikan Rumah). Membeli properti dengan KPR merupakan salah satu utang produktif karena harga properti seperti kita ketahui setiap waktu akan naik *hari senin naik



ya, hehehe* Harga properti tentu dalam jangka panjang akan melebihi dari nilai utang yang diambil plus bunganya, maka dari itu utang seperti ini termasuk utang produktif.

Sama halnya dengan perusahaan yang mencari pinjaman, umumnya pinjaman tersebut digunakan untuk ekspansi usaha dari perusahaan tersebut. Anda pernah membaca berita atau mendengar berita bahwa perusahaan xxx akan menerbitkan obligasi atau surat utang. Nah Dana tersebut, umumnya diperuntukan pembangunan pabrik baru atau ekspansi usaha lainnya. Maka hal-hal seperti ini termasuk dalam utang produktif. Bagaimana dengan mencicil gadget atau mobil? Jawabansaya adalah Bergantung dari penggunaanya ya, bila gadget yang dibeli hanya untuk kekinian saja alias gaya, otomatis ini termasuk utang konsumtif. Begitu juga dengan kredit kendaraan bermotor, apakah untuk kekinian saja? Kemudian hanya untuk antar jemput kekasih, agar terlihat layak di mata calon mertua? Mengapa saya menyebut dengan istilah kekinian atau sekarang lebih *hits* dengan istilah '*kids zaman now*? Karena ini adalah sebuah fenomena yang saat ini sedang terjadi.

Pernah dengar yang namanya kaum miskin urban? Kalau Anda sempat membaca tulisan Gayatri Jayaraman, kontributor BuzzFeed di India mungkin bisa memahami istilah itu. Kaum miskin urban kerap ditujukan kepada



mereka para generasi muda yang rela menahan lapar, menghabiskan seluruh pendapatannya demi sebuah eksistensi belaka dengan nongkrong di tempat-tempat ngehits dan bisa diposting di Instagram.

Gayatri menuliskan cerita kaum miskin urban berdasarkan observasinya di India, tapi jangan salah Fenomena anak-anak muda kere yang penting eksis itu faktanya ada di berbagai kota besar di Indonesia. Anda tentu biasa melihat segerombolan anak-anak lulusan sarjana (atau masih sekolah/kuliah) yang nongkrong di cafe-cafe mahal. Disebut mahal karena untuk sekali makan dan minum di sana, bisa menghabiskan hingga ratusan ribu rupiah.

Yap, itulah mereka generasi milenial yang ingin dianggap kekinian. Gadget yang mahal seperti iP**ne, M***ook, G**ro atau kamera Mirrorless keluaran terbaru adalah hal wajib bagi mereka. Namun kaum miskin urban ini punya beragam hal yang bisa bikin Anda semkain miris melihatnya. Miris, tapi itulah yang terjadi dewasa ini. Tak cuma Gayatri, Mardiyah Chamim seorang jurnalis Tempo juga punya cerita soal kaum urban miskin penting eksis ini.

Berbarang Mewah Meski Kredit

Siapa sih yang tak ingin punya mobil? Mobil adalah amunisi utama anak-anak muda kekinian alias *kids*



zaman *now*. Beruntung kalau orangtua Anda serba kecukupan dan memberikan hadiah mobil bagi anda. Namun bagi mereka yang baru lulus sarjana dan bekerja di perusahaan, mobil adalah hal wajib yang juga simbol kesuksesan. Yang jadi persoalan adalah kaum urban ini terkadang tak sadar jika gaji mereka yang di atas lima juta rupiah itu tersedot hampir seluruhnya untuk membayar barang kredit. Memang sih senang bisa punya mobil, sepeda motor sport, gadget mahal tapi apakah mereka bisa tenang setiap tanggal gajian tiba, uang mereka meluncur ke berbagai rekening hanya untuk membayar utang kreditan. *sedih kan.*

Nongkrong di Tempat Hits



Star**cks, restoran P**l di Pacific Place atau D**i U**on di Grand Indonesia adalah perwakilan beberapa tempat nongkrong dengan harga mentereng di Jakarta.



Namun bagi kaum urban ini, sekadar sarapan di sana atau menjamu klien di tempat mahal adalah kewajiban. Untuk apa? Lagi-lagi demi eksis. Siapa sih yang tak akan bangga bisa *check in Path* atau memosting foto di Instagram saat berada di sana? Tak masalah jika uang jatah makan seminggu habis karena cuma sekali nongkrong di tempat hits. Hasilnya, anak-anak muda ini kerap harus menahan lapar dan cuma makan mi instan atau diam-diam beli makanan di warteg murah dekat kantor. Alasan klise yang kerap mereka gunakan saat diajak makan di tanggal 20-an dan gaji sekarat adalah ‘Makasih, saya sudah kenyang’ atau ‘Lagi banyak kerjaan’ hingga ‘Diet nih, bro’.

Gaji Besar = Pengeluaran Makin Besar

Pelajaran moral terbesar adalah jangan sampai terjerat arus gaya hidup. Karena sebesar-besarnya gaji yang Anda dapat, tak akan cukup untuk menutupi gaya hidup. Nah bagi kaum urban eksis ini, mereka bakal memilih bekerja di sektor perbankan, investasi, konsultan hingga perminyakan demi mendapat gaji besar. Mereka bisa dengan bangga potong rambut di salon desainer papan atas di mal mewah, atau berlibur ke Raja Ampat hingga Maldives. Liburan saat ini memang sudah menjadi kebutuhan kita semua di tengah penatnya dan kesibukkan dalam bekerja. Namun seakan menjadi sebuah hal yang



begitu miris ketika melihat teman-teman yang berlibur ke berbagai pelosok daerah dengan bermodalkan utang. Umumnya mereka memaksakan ego untuk berlibur dan mencari cara untuk mendapatkan pinjaman uang.



Inilah yang membuat gaji terkuras dengan mudah. Anda juga kerap kali mengikuti gaya hidup sebuah komunitas agar disangka eksis, tanpa bisa sempat menabung sedikit pun. Sejatinya, hidup Anda tidak berakhir di usia 30 tahun karena hidup Anda masih akan berlangsung sampai 50 atau 60 tahun (semoga umur panjang, Amin) dan untuk melewati perjalanan hidup hingga usia tersebut, Anda butuh uang yang jumlahnya tidaklah sedikit. Uang yang tidak sedikit tersebut Anda kumpulkan atau didapat dari upaya menabung saat masih Anda muda.

Miris, tapi realita. Itulah tanggapan saya pribadi ketika melihat gaya hidup kekinian anak muda saat ini.



Tentang Penulis

Stanley Christian atau biasa dipanggil Stanley adalah praktisi, konsultan dan trainer di bidang perencanaan keuangan. Aktif sebagai trainer, konsultan, dan praktisi di dunia saham, properti dan reksadana sejak 2009. Stanley juga aktif sebagai anggota Asosiasi Perencana Keuangan Indonesia (APERKEI).

Telah menempuh pendidikan Perencana Keuangan dan memiliki gelar perencana keuangan RFC (Registered Financial Counsultant) dengan



Stanley Christian, CHt, NNLP, RFC®
Financial Advisor/Perencana
Keuangan Keluarga



standar Internasional dari IARFC (International Association Registered of Financial Consultants)

Saat ini Stanley memegang posisi sebagai Senior Advisor di Kei Geld Consulting (Keigeld.id), firma perencana keuangan independen yang merupakan partner dari **Aidil Akbar Madjid and Partners (AAMP)**. Selain itu Stanley juga Pengasuh kolom dan rubrik Perencana Keuangan di Warta Ekonomi.co.id, penulis untuk artikel perencanaan keuangan di Detik.com, kontributor untuk harian cetak Bernas serta dipercaya untuk menjadi nasa sumber di radio pada acara Fintalk di MNC Trijaya 104.6 FM asuhan Aidil Akbar Madjid & Associates.

Berbagi ilmu itu tidak pernah rugi, maka Stanley secara rutin sering memberikan training atau kelas singkat mengenai mengelola keuangan untuk anak muda, sehingga ke depannya para generasi muda menjadi melek keuangan dan cerdas finansial. Follow Instagram dan Twitter @StanleyChristID

